

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap perkembangan sosial, terlihat pada awal-awal perkembangan yang menjadi landasan bagi kepribadian selanjutnya (Gunarsa, 2000). Lebih lanjut Gunarsa (1994) mengatakan bahwa sebuah keluarga membutuhkan kasih sayang, hubungan emosional yang baik dan rasa saling pengertian. Selain itu keluarga juga membutuhkan saling komunikasi antar sesama anggota keluarga, komunikasi adalah cara yang ideal untuk mempererat hubungan antara anggota keluarga. Memanfaatkan waktu secara efektif dan efisien untuk berkomunikasi, agar dapat diketahui keinginan dari masing-masing pihak dan setiap permasalahan dapat terselesaikan dengan baik.

Kehidupan rumah tangga antara suami dan istri menuntut adanya hubungan yang baik dalam arti diperlukan suasana yang harmonis, yaitu dengan menciptakan rasa saling pengertian, saling menjaga, saling menghargai dan saling memenuhi kebutuhan masing-masing (Fauzi, 2014). Keluarga harmonis merupakan dambaan dari pasangan suami istri. Keluarga terasa lebih lengkap dan bahagia ketika Tuhan Yang Maha Esa menganugerahkan anak, namun apabila anak dilahirkan memiliki kebutuhan khusus akan cenderung terasa lebih sulit dalam merawat anak, contohnya anak yang mengalami gangguan autisme (Anonim, 1985). Keharmonisan dalam

sebuah keluarga adalah tinggi rendahnya keselarasan yang tercipta dalam kehidupan pasangan suami istri dalam bidang komunikasi, penyesuaian diri dan saling pengertian, sehingga tercipta kebahagiaan yang ditandai dengan berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan puas terhadap seluruh keadaan dan keberadaan dirinya yang meliputi aspek fisik, mental, emosi, dan sosial (Gunarsa, 2000).

Suami istri yang bahagia atau harmonis adalah suami istri yang memperoleh kebahagiaan bersama dan membuahkan keputusan yang diperoleh dari peran masing-masing anggota keluarga mainkan, mempunyai cinta yang matang dan mantap satu sama lainnya, dan dapat melakukan penyesuaian seksual dengan baik, serta dapat menerima peran sebagai orang tua (Hurlock, 1999). Sebaliknya keluarga yang tidak bahagia ditunjukkan bilamana ada seorang anggota keluarga yang keberadaannya terganggu dan terhambat, disebabkan oleh kehadiran anak yang tidak diharapkan sehingga kehidupannya diliputi ketegangan, kekecewaan, dan tidak pernah merasa puas terhadap keadaan (Gunarsa, 2000).

Keluarga yang harmonis dan berkualitas yaitu keluarga yang rukun berbahagia, tertib, disiplin, saling menghargai, penuh pemaaf, tolong menolong dalam kebajikan, memiliki etos kerja yang baik, bertetangga dengan saling menghormati, taat mengerjakan ibadah, berbakti pada yang lebih tua, mencintai ilmu pengetahuan dan memanfaatkan waktu luang dengan hal yang positif dan mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga (Basri, 1996). Menurut Basri (1999) setiap orang tua bertanggungjawab untuk memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa

terciptakan dan terpelihara suatu hubungan antara orangtua dengan anak yang baik, efektif dan menambah kebaikan dan keharmonisan hidup dalam keluarga.

Menurut Hawari (2007) dalam menciptakan kehidupan yang harmonis, keluarga harus mempunyai waktu bersama, mempunyai komunikasi yang baik antar anggota keluarga, saling menghargai antar sesama anggota keluarga, dan memiliki kualitas hubungan yang baik dan kuantitas konflik yang minim. Sebaliknya, Atriell (2008) mengatakan bahwa “*broken home*” merupakan suatu kondisi keluarga yang tidak harmonis dan orangtua tidak lagi dapat menjadi tauladan yang baik untuk anak-anaknya. Bisa jadi mereka bercerai, pisah ranjang atau mengalami keributan yang terus menerus terjadi dalam keluarga.

Kehadiran anak merupakan dambaan bagi setiap suami istri, karena anak dianggap mempunyai nilai tersendiri bagi keluarga, bahkan banyak yang menganggap bahwa keluarga belum lengkap apabila belum memiliki anak dari pernikahannya serta anak juga mampu menambah keharmonisan rumah tangga, keluarga akan lebih hidup dan tenang dengan kehadiran seorang anak (Nirmala, 2014). Setiap bapak atau ibu pasti mengharapkan bahwa kelahiran anak atau buah hati cinta kasih mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan kadangkala harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami perubahan pertumbuhan dan perkembangan yang tidak normal atau mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan pada anak autis (Salman, 2014).

Hubungan keluarga di rumah dapat terganggu oleh kehadiran seorang anak yang tidak dapat menyesuaikan diri atau tidak sempurna secara fisik atau mental. Anak yang tidak sempurna terus menerus membutuhkan orangtua walaupun telah mencapai usia yang seharusnya sudah mandiri. Sementara untuk mengurangi banyak ketegangan dalam lingkungan keluarga, anak dimasukkan ke perawatan yang khusus. Di sisi lain, jika anak yang cacat fisik atau mental diasuh di rumah, anak akan merusak hubungan keluarga. Ini terjadi disebabkan anak yang cacat sering mendatangkan kesulitan. Jika anak mulai agresif misalnya, anak akan mengganggu, membentak-bentak dan mengadu, dan kadang juga bisa merusak barang milik saudara atau orangtuanya (Hurlock, 1978).

Menurut Sutadi (1997) autisme bukanlah penyakit, melainkan suatu gangguan perkembangan yang terjadi pada anak dengan gejala yang tampak sebelum anak mencapai umur tiga tahun. Masalah autisme menimbulkan keprihatinan yang mendalam, terutama pada orangtua. Hadirnya anak autis dalam sebuah keluarga bukanlah sesuatu yang diharapkan orangtua. Kehadiran anak autis menyebabkan beberapa harapan orangtua tidak dapat tercapai, sehingga orangtua mempunyai sikap tertentu terhadap anaknya. Ada orangtua yang merasa putus asa dalam menghadapi anaknya, orangtua yang acuh tak acuh terhadap anaknya, ada orangtua yang dapat menerima keberadaan anaknya, ada pula orangtua yang berpendapat bahwa sebaiknya anaknya dirawat saja di rumah sakit agar tidak mengganggu ketentraman di rumah. Ada juga yang ingin memindahkan anaknya ke kota lain yang jauh dari keluarga,

teman-temannya bahkan mungkin orangtua menyalahkan dirinya sendiri serta merasa bahwa karena dialah anaknya mengalami hal tersebut atau mungkin orangtua menyalahkan pasangannya.

Schieve, Blumberg, Rice, Visser dan Boyle (2007) mengatakan sebanyak 55% orangtua yang memiliki anak autis lebih tinggi tingkat stresnya dibandingkan yang memiliki anak normal (11%). Penelitian ini dilakukan pada orangtua yang memiliki anak usia sekitar 4 hingga 17 tahun. Permasalahan yang dialami orangtua yang memiliki anak autis begitu banyak, misalnya trauma psikologis, masalah dalam pengasuhan anak, beban finansial, dan isolasi sosial hal ini dapat memengaruhi keharmonisan dalam rumah tangga.

Puspita (2003) mengatakan bahwa tidak mudah menjadi orangtua dari anak penyandang autis, berbagai macam perasaan sedih, resah, dan marah berkecamuk dalam hati. Hal itu muncul setelah para orangtua membawa anak pada dokter dan menerima diagnosisnya. Siapapun yang mendapatkan vonis keadaan tidak menyenangkan pasti akan bereaksi. Tidak sedikit orangtua kemudian memilih tidak terbuka mengenai keadaan anaknya kepada teman, tetangga, bahkan keluarga dekat sekalipun, kecuali kepada dokter yang menangani anaknya.

Individu yang dekat dengan anak berkewajiban untuk mengembangkan kepribadian anak secara menyeluruh yang mencakup mengenai pikiran, perasaan dan perilaku yang terpadu agar anak tidak mengalami keadaan yang bisa menimbulkan

berbagai masalah pada kepribadian dan tingkah lakunya. Saat ini masalah-masalah yang terkait tumbuh kembang anak menjadi semakin kompleks, salah satunya adalah gangguan perkembangan masa kanak atau autisme infantile. Gangguan perkembangan pada anak autis dapat dilihat pada saat kita, orangtua, masyarakat atau anak yang normal berinteraksi dengan anak autis tersebut (Danuatmaja, 2003).

Penelitian yang dilakukan oleh Brama (2015) di Sekolah Luar Biasa Semesta Kota Mojokerto, menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua berperan aktif pada anak autis yaitu sebanyak 11 responden. Orang tua terdiri dari ayah dan ibu, tetapi peneliti fokus pada peran ibu karena hampir sepenuhnya yang mengurus anak autis adalah ibu, di sisi lain ibu juga harus mengurus anak-anaknya yang lain. Hal ini menyebabkan keharmonisan keluarganya terganggu, karena faktor kelelahan, cemas, dan emosional yang kurang baik. Sementara ayah hanya bekerja dan kurang berkontribusi mengenai pola asuh anak. Dampaknya ayah dan ibu sering mengalami perselisihan, karena perbedaan pendapat, dialog atau komunikasi yang kurang efektif, dan kurangnya kerjasama antar pasangan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada keluarga berinisial HW (suami), PP (istri), dan WJ (anak kandung). Awalnya kehidupan HW dan PP dimulai dari sejak masih sama-sama bekerja di sebuah stasiun televisi Kompas, karena sama-sama bekerja keluarga harus menitipkan anaknya ke mertua PP, sehingga menyebabkan mertua turut serta mengasuh anaknya. Setelah menjalani perkawinan selama 4 tahun, HW dan PP memutuskan untuk pindah ke luar kota demi

membangun usahanya dalam bidang iklan dan perfilman. Selama HW dan PP menetap di tempat tinggalnya yang sekarang, keduanya merasa hubungannya terjalin sangat harmonis karena bersama-sama bekerja untuk perusahaannya, otomatis HW dan PP akan menghabiskan waktu bersama-sama. HW dan PP mempunyai cara sendiri untuk mempertahankan keharmonisan keluarga meskipun mempunyai anak autis, misalnya dengan cara membangun hubungan emosional yang baik antara HW dan PP, maupun dengan anak-anaknya. HW dan PP menganggap bahwa anak autis merupakan anak yang spesial dan harus dirawat dengan sungguh-sungguh.

Selama ini masih sedikit tulisan yang membahas topik perilaku anak yang mempengaruhi keakraban suami-istri, terutama anak-anak yang memiliki gangguan pada perkembangan. Cohen dan Bolton (1993) mengatakan bahwa memiliki anak autis dapat menyebabkan stres misalnya frustrasi, cemas, resah, marah dan sedih serta sangat mempengaruhi suatu hubungan dalam sebuah keluarga sehingga diperlukan kematangan emosi. Kematangan emosi mutlak diperlukan dalam usaha mempertahankan keharmonisan keluarga. Adanya kematangan emosi dan kedewasaan antar anggota keluarga, akan membuat anggota keluarga memiliki tingkat toleransi yang tinggi, berpengertian dengan kondisi yang terjadi saat ini dan terus mau berusaha untuk melakukan penyesuaian, karena penyesuaian dalam kehidupan berkeluarga sangat penting supaya terjalin keharmonisan antar anggota keluarga.

Keharmonisan keluarga sangat penting untuk diperhatikan karena setiap orangtua bertanggung jawab memikirkan dan mengusahakan agar senantiasa terciptanya suatu hubungan yang baik, antara orangtua dengan anak. Sehingga kondisi apapun yang ada di dalam keluarga akan sangat berpengaruh terhadap keharmonisan yang dirasakan oleh masing-masing anggota keluarga, terlebih tumbuh kembang anak baik kognisi maupun sosioemosi. Demikian sangat diharapkan semua keluarga mempertahankan keutuhan dalam keluarga, karena dalam keluarga yang utuh atau harmonis tercipta kedamaian di dalam diri anggota keluarga. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti berfokus pada keharmonisan keluarga yang mempunyai anak dengan gangguan autisme. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana gambaran keharmonisan keluarga yang mempunyai anak autis?”

B. Tujuan & Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui keharmonisan keluarga yang mempunyai anak autis. Manfaat dalam penelitian yaitu:

1. Manfaat Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi atau masukan yang bermanfaat di bidang psikologi, khususnya bidang psikologi perkembangan dan klinis pada anak.
2. Manfaat Praktis, sebagai sumbangan pemikiran pada keluarga untuk memberikan semangat dan motivasi agar keluarga tetap menjaga keharmonisan keluarganya.